

Peningkatan Pengetahuan pada Kader tentang Pemilihan Obat pada Pembelian Secara Online

Ambar Dwi Erawati^{1*}, Mona Tiorina Manurung², Chusnul Zulaika³, Sigit Sugiharto⁴

Email: ambarerawati@gmail.com

^{1,4}Prodi S1, Informatika Medis, Universitas Widya Husada Semarang, Indonesia

²Prodi S1, Manajemen, Universitas Widya Husada Semarang, Indonesia

³Prodi Akupunktur, Politeknik Kesehatan Kemenkes Solo, Indonesia

Jln. Subali Raya. No.12 Krapyak Semarang Jawa Tengah

No Hp: 08122515966

Abstrak

Setiap manusia memiliki keinginan untuk sehat. Usaha untuk mendapatkan kesembuhan dengan membeli obat sendiri salah satu pilihan yang diminati masyarakat. Obat merupakan zat kimia yang memberikan efek kepada manusia. Obat jika dikonsumsi secara bebas bisa saja pemberian dosis obat (over dan resiko ketidaksesuaian antara penyakit dan obat yang dikonsumsi (*medication error*). Konsumsi obat tanpa dengan resep dokter atau memilih sendiri sesuai gejala yang dihadapi, bisa mengakibatkan kesalahan dalam konsumsi obat yang dapat membahayakan. Perlu masyarakat tahu bagaimana memilih obat yang boleh dibeli secara bebas. Kegiatan penyuluhan dilakukan pada 20 kader Kelurahan Bambankerep. Tahapan kegiatan dimulai dengan persiapan penyuluhan, implementasi dan evaluasi. Dari hasil kegiatan terdapat peningkatan pengetahuan tentang golongan obat dan jenis obat naik sampai 30%. Harapannya kader bisa menularkan informasi kepada masyarakat di wilayahnya, sehingga masyarakat paham tentang pemilihan obat.

Kata kunci: kader; jenis obat; golongan obat.

DOI:

[10.37402/abdimaship.vol5.iss1.240](https://doi.org/10.37402/abdimaship.vol5.iss1.240)

History artikel:

Diterima
20/02/2023
Direvisi
06/02/2024
Diterbitkan
23/02/2024

Ambar Dwi Erawati
Mona Tiorina Manurung
Chusnul Zulaika
Sigit Sugiharto

Abstract

Every human being has a desire to be healthy. Efforts to get healing by buying their own medicine are one of the options that people are interested in. Medicine is a chemical substance that has an effect. Drugs if consumed freely can be given drug doses (over and the risk of mismatch between the disease and the drug consumed (medication error). Consumption of drugs without a doctor's prescription or choosing yourself according to the symptoms faced, can result in errors in drug consumption that can be dangerous. People need to know how to choose drugs that can be purchased freely. Counseling activities were carried out on 20 cadres of Bambankerep Village. The stages of activity begin with the preparation of counseling, implementation and evaluation. From the results of the activity there was an increase in knowledge about drug classes and types of drugs rose to 30%. The hope is that cadres can transmit information to the people in their area so that people understand about drug selection.

Keywords: *cadre; type of drug; drug class.*

1. Pendahuluan

Setiap manusia memiliki hak dasar yang disebut Hak Asasi Manusia (HAM). Hak asasi manusia diakui oleh WHO tertuang dalam *The Universal Declaration of Human Rights* pada 10 Desember 1948. Hak asasi yang dimiliki manusia tertuang dalam Pasal 25 yaitu kesejahteraan dan tingkat hidup yang memadai adalah hak setiap manusia.⁽¹⁾

Di Indonesia menjamin hak setiap warga negara tertuang dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia (UUD 1945) menjamin, bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan Kesehatan.

Setiap manusia juga memiliki keinginan untuk sehat. Berbagai upaya dilakukan orang agar tetap sehat diantaranya melakukan pencegahan dengan berolah raga, makan makanan yang bergizi. Usaha untuk mencari pengobatan, bermacam-macam mulai dari berobat di RS, Puskesmas, klinik dan bahkan membeli obat sendiri. Berdasarkan data di dari Profil Kesehatan Kota Semarang pada tahun 2021, 92,43 % penduduk memilih membeli obat sendiri.⁽²⁾ Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Soewondo dkk (2018) ditemukan 36% responden lebih memilih berobat secara mandiri karena akses dan keterbatasan fasilitas yang jauh dan sulit dijangkau.⁽³⁾ Menurut WHO alasan memilih pengobatan secara mandiri adalah faktor sosial ekonomi, gaya hidup, kemudahan memperoleh obat, Kesehatan lingkungan, dan ketersediaan produk baru.⁽⁴⁾

Pemilihan obat sendiri memudahkan masyarakat untuk

mendapatkan obat berdasarkan hasil pengalamam yang pernah diderita dan obat yang pernah di konsumsi. Konsumsi obat secara bebas merupakan salah satu alternatif yang dipilih masyarakat.

Obat merupakan zat kimia yang memberikan efek kepada manusia. Obat jika dikonsumsi secara bebas bisa saja pemberian dosis obat (over dan resiko ketidak sesuaian antara penyakit dan obat yang dikonsumsi (*medication error*). Risiko *medication error* diataranya 1) perubahan psikologis, mental dan fisik mungkin tidak terjadi sehingga masyarakat tidak merasakan kerugiannya, 2) adanya perubahan psikologis, mental dan fisik, serta 3) menyebabkan kematian.⁽⁵⁾ Bahkan bisa saja yang dikonsumsi secara bebas tersebut adalah obat yang seharusnya dengan pengawasan dokter. Sehingga perlu diberi penyuluhan tentang Pemilihan Obat Pada Pembelian secara Online.

Masyarakat Kota Semarang didukung dengan mudahnya akses untuk mendapatkan informasi sebagai daerah perkotaan, mendukung masyarakat memilih swamedikasi.

Swamedikasi merupakan kegiatan melakukan pengobatan sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter, biasanya adalah penyakit ringan. Ketua RW IV Kelurahan Bambankerep mengatakan ada warga yang tidak mau berobat ke dokter dan memilih berobat sendiri.

2. Metode

Penyuluhan dijadikan sebagai metode bagi tim pelaksana pengabdian melakukan pendampingan kepada kader RW IV Kelurahan Bambankerep. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan tehnik penyuluhan. Tahapan kegiatan sebagai berikut:

- a. Persiapan
 - Tim pelaksana pengabdian melakukan koordinasi.
 - 1) Koordinasi dengan pihak Kelurahan.
 - 2) Koordinasi dengan tim pelaksana pengabdian.
- b. Pelaksanaan
 - 1) Tema kegiatan: Pemilihan Obat Pada Pembelian secara Online.
 - 2) Pemateri: Ambar Dwi Erawati, Chusnul Zulaika, dan Mona Tiorina Manurung. Dibantu mahasiswa sebagai pengambilan pre tes dan postes sekaligus mengolah datanya. Mahasiswa yang terlibat adalah Ridho Hery Purwanto dan Jihan Saeful Biladi.
 - 3) Waktu pelaksanaan 2 Februari 2023
 - 4) Tempat: Mushola RW IV
 - 5) Perlengkapan: LCD, pengeras suara, dan materi.
- c. Evaluasi

Hasil pre-test dan post-test digunakan tim pelaksana pengabdian sebagai pertimbangan evaluasi keberhasilan penyampaian materi.



Gambar 1. Tim Pengabdian menyampaikan materi



Gambar 2. Sesi Diskusi

Berhasil atau tidaknya kegiatan pendampingan dilihat dari hasil *post-test* yang nilainya lebih banyak dibandingkan nilai *pre-test*.

Tabel 1. Penggolongan Obat

Pertanyaan	Pre Test	Post Test
Obat yang bisa dibeli secara bebas tanpa menggunakan resep dokter	16 (80%)	20 (100%)
Kode penggolongan obat	15 (75%)	20 (100%)
Obat dibeli harus dengan resep dokter	14 (70%)	19 (95%)

Berdasarkan tabel 1. diartikan bahwa kader sudah memiliki pengetahuan tentang penggolongan obat, setelah diberi penyuluhan pengetahuan tentang penggolongan obat semakin baik. Rincian peningkatan sebagai berikut:

- a) Pengetahuan tentang obat yang bisa dibeli secara bebas mengalami peningkatan 20%,

- b) Pengetahuan tentang kode penggolongan obat mengalami peningkatan 25%, dan
- c) Pengetahuan obat yang bisa dibeli dengan resep dokter mengalami peningkatan 25%.

Golongan obat dan tanda golongan obat menurut DEPKES RI digolongkan menjadi 4 yaitu

- a) Obat bebas (lingkaran warna hijau dengan garis tepi warna hitam),
- b) Obat bebas terbatas (lingkaran warna biru dengan garis tepi warna hitam),
- c) Obat keras (huruf K dalam lingkaran merah dengan garis tepi warna hitam), dan
- d) Obat narkotika (tanda positif merah dalam garis lingkaran warna merah).⁽⁶⁾

Hasil pre test, lebih dari 70% kader sudah tahu tentang penggolongan obat. Hal tersebut karena perilaku masyarakat yang lebih memilih berobat sendiri dibandingkan periksa kedokter. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Paskalia Andi J (2015) bahwa informasi, tersedianya fasilitas untuk melakukan perilaku, dan pengalaman merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku.

Informasi yang bisa mempengaruhi perilaku masyarakat untuk membeli obat sendiri dalam upaya kesembuhan penyakit saat ini yang mudah diakses

dimedia baik televisi, youtube, tiktok maupun membaca artikel di internet. Fasilitas yang tersedia dan mudah didapatkan oleh masyarakat yang bisa mempengaruhi perilaku masyarakat untuk membeli obat sendiri dalam upaya kesembuhan penyakit adalah banyaknya apotek, took obat disuatu wilayah dan belum lagi tersedianya penjual obat melalui online yang memudahkan masyarakat membeli obat. Mudahnya masyarakat mendapatkan informasi gejala penyakit dan obat yang bisa menangani juga mempengaruhi masyarakat memilih mengatasi sendiri gejala yang dihadapi.

Kebiasaan yang berulang ketika berhasil mengatasi gejala suatu penyakit dengan obat yang dibeli di apotek, toko obat maupun penjual online merupakan suatu pengalaman masyarakat, sehingga apabila suatu saat mengalami gejala yang sama akan membeli obat yang sama untuk mengatasi gejalanya.

Meskipun demikian, obat merupakan bahan kimia yang memiliki efek samping sehingga masyarakat perlu diberi edukasi terkait obat yang bisa dibeli secara bebas.

Didukung oleh Irwnsyah dengan hasil penelitiannya yang memberi kesimpulan pengalaman mempengaruhi pengetahuan.⁽⁷⁾

Penyuluhan yang diberikan kepada kader tentang

golongan obat memberikan peningkatan pengetahuan sebesar sebesar 25% setelah mendapatkan penyuluhan. Donsu dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Keperawatan” mendefinisikan pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu melalui proses sensoris, mata dan telinga terhadap objek tertentu. Domain penting untuk terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior merupakan pengetahuan. Diartikan pula hasil penginderaan manusia terhadap suatu obyek sehingga manusia tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindranya.⁽⁸⁾

2) Perbedaan obat Generik dan Paten

Materi detekai dini ibu hamil dilakukan oleh Mona Tiorina Manurung dan Sigit Sugiharto dibantu oleh dua mahasiswa yaitu Ridho Hery Purwanto dan Jihan Saeful Biladi.⁽⁹⁾ Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan:



Gambar 3. Tim Pengabdian menyampaikan materi



Gambar 4. Foto Bersama

Keberhasilan pendampingan dapat dilihat dari bertambahnya jawaban benar oleh kader pada soal *post test* tentang hak dan kewajiban ibu hamil, dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2. Perbedaan obat generik dan obat paten

Pernyataan	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
Pengertian obat generik	14 (70%)	200(100%)
Perbedaan obat generic dan paten	7 (35%)	10 (50%)
Penyebabkan obat paten lebih mahal	13 (65%)	15 (75%)

Berdasarkan tabel 2 diartikan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, tidak semua kader mengetahui tentang perbedaan obat generic dan paten. Setelah dilakukan penyuluhan, pengetahuan kader mengalami peningkatan, yaitu

- a) Pengetahuan tentang pengertian obat generic mengalami peningkatan 30%,
- b) Pengetuan tentang perbedaan obat generic dan paten mengalami peningkatan 15%,
- c) Pengetahuan tentang penyebab obat paten

mahal mengalami peningkatan 10%. Obat generik adalah obat dengan nama resmi International Non Proprietary Names (INN) yang ditetapkan dalam Farmakope Indonesia atau buku standar lainnya untuk zat berkhasiat yang dikandungnya. Ada dua jenis obat generik yaitu obat generik berlogo dan obat generik bermerek. Sedangkan obat paten adalah obat yang masih memiliki hak paten.⁽¹⁰⁾ Berdasarkan hasil pre test dan Post Tes hasilnya hanya mengalami peningkatan 15%. Dari hasil Pre tes, kurang dari 70% yang memahami tentang perbedaan obat generik dan paten. Hal tersebut karena dimedia periklanan, media sosial jarang memberikan informasi tentang obat generik dan paten. Ketika konsumen datang ke apotek atau toko obat, petugas tidak pernah pula menyampaikan apakah obat yang diberikan adalah generik atau paten. Menguatkan pendapat Mubarak (2007) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, usia, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, dan kemudahan memperoleh informasi.⁽¹¹⁾ Sejalan dengan yang disampaikan Budiman & Riyanto (2013) Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

Seseorang dengan pendidikan tinggi cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Pendidikan tidak hanya diperoleh dari Pendidikan formal akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal.⁽¹²⁾ Setelah diberi penyuluhan, pengetahuan kader tentang obat generik dan obat paten mengalami peningkatan sebesar 15-30%. Dengan meningkatnya pengetahuan kader yang telah diberi penyuluhan, harapannya kader bisa memberikan informasi pada warga diwilayahnya. Sesuai dengan peran Kader menurut Wikipedia adalah orang atau kumpulan orang yang dibina oleh suatu lembaga yang berfungsi membantu tugas dan fungsi pokok Lembaga atau organisasi tersebut.⁽¹³⁾ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Colti sistiarini, dkk (2013) bahwa pengetahuan kader efektif dalam melaksanakan perannya.⁽¹⁴⁾ Meskipun dalam sosialisasi dimasyarakat sudah ada kader yang membantu pemerintah hendaknya tidak hanya mengandalkan kader. Meski ditingkatkan sosialisasi melalui media yang bisa dilihat langsung oleh masyarakat. Hal tersebut mengantisipasi apabila informasi belum tersampaikan oleh kader kepada masyarakat baik dari faktor kader yang belum baik menyampaikan atau

dari faktor masyarakat yang kurang tanggap terhadap sosialisasi yang dilakukan kader/masyarakat perkotaan yang sulit hadir pada kegiatan-kegiatan sosial di wilayahnya. Karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusma Ika, Andri, dkk (2012) bahwa pengetahuan kader sebenarnya tidak berpengaruh terhadap perannya dimasyarakat.⁽¹⁵⁾

4. Kesimpulan

Tujuh Puluh Persen (70%) Kader sebelumnya sudah memiliki bekal pengetahuan kader tentang penggolongan obat. Setelah mendapatkan penyuluhan, pengetahuan kader tentang golongan obat meningkat 30%. Namun sebelum mendapat penyuluhan kader belum paham tentang obat generik dan obat paten, setelah diberi penyuluhan 75% kader memahami obat generik dan obat paten.

Kader dapat menularkan informasi kepada masyarakat dilingkungan masing-masing tentang penyuluhan yang didapat.

Pemerintah hendaknya tidak hanya mengandalkan kader dalam sosialisasi, perlunya inovasi untuk memberikan sosialisasi yang disampaikan melalui media.

5. Daftar Pustaka

- [1] Admin Scorp. Hak atas Kesehatan sebagai Dasar Hak Asasi Manusia. Scorp.id.
- [2] Badan Pusat Statistik Kota Semarang. Profil Kesehatan Kota Semarang. Sem: Badan Pusat Statistik Kota Semarang; 2021.
- [3] Soewondo PMJRP, Halimah,, Irawati DO. Kondisi Kesehatan Masyarakat yang Bermukim di Daerah Tertinggal : Kasus dari Bengkulu, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Timur. Media Penelit dan Pengemb Kesehat. 2019;29(4):285–96.
- [4] Bekti. Pengobatan Sendiri (Swamedikasi).
- [5] National Library of Medicine. Advances in Patient Safety: From Research to Implementation (Volume 2: Concepts and Methodology). Betesda, Amerika Serikat;
- [6] BPOM RI. Materi Edukasi tentang Peduli Obat dan Pangan Aman. GNPOPA (Gerakan Nasional Peduli Obat Dan Pangan Aman) badan pengawaas obat dan makanan republik indonesia. 2015.
- [7] Irwansyah; Musparlin Halid, Alfisahrin Alfisahrin II. Hubungan Tingkat Pendapatan dan Pengetahuan Pasien Terhadap Pembelian Obat Keras tanpa Resep. J Farm Higea. 2022;14(2).
- [8] Donsu JDT. Psikologi Keperawatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2017.
- [9] Djawaria DPA, Setiadi AP, Setiawan E. Analisis Perilaku dan Faktor Penyebab Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Surabaya. Media Kesehat Masy Indones. 2018;14(4):406.

- [10] Kementerian Kesehatan. PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR HK.02.02/MENKES/068/I/2010 TENTANG KEWAJIBAN MENGGUNAKAN OBAT GENERIK DI FASILITAS PELAYANAN KESEHATAN PEMERINTAH. Kementerian Kesehatan. Jakarta; 2021. p. 21–6.
- [11] Mubarak WI. Promosi kesehatan : sebuah pengantar proses belajar mengajar dalam pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2007.
- [12] Budiman; Riyanto. Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013. 66–69 p.
- [13] Wikipedia. Kader. Wikipedia; 2022.
- [14] Sistiarani C, Nurhayati S. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Kader Dalam Penggunaan Buku Kesehatan Ibu Dan Anak. *J Kesehat Masy.* 2013;8(2):99–105.
- [15] Rusma Ika Febrianti, Andri Dwi Hernawan AR. Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Kader Sebagai Petugas Jumantik di Puskesmas Tanjung Sekayam Kabupaten Sanggau. *J Mhs Peneliti Kesehat.* 2012;2(2):1–8.